

Dinamika muka positif dan negatif dalam 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini' episode 1: analisis pragmatik perspektif Brown & Levinson

Aisyah Nur'aini

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang;
e-mail: *aisyahnuraini243@gmail.com

Kata Kunci:

Brown & Levinson; Muka Positif; Muka Negatif; NKCTHI; Pragmatik.

Keywords:

Brown & Levinson; Positive Face; Negative Face; NKCTHI; Pragmatics.

ABSTRAK

Film pendek tidak hanya menjadi cara untuk menunjukkan kehidupan sosial dan hiburan, tetapi juga menunjukkan bagaimana setiap karakter menggunakan strategi komunikasi muka positif dan muka negatif. Muka positif dan muka negatif penting untuk diperhatikan untuk menjaga citra diri penutur dan mitra tutur. Teori kesantunan Brown & Levinson membahas tentang penyelamatan muka (face-saving view). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan strategi komunikasi muka positif dan negatif dalam film pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" episode 1 – channel YouTube ToyotaIndonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat, yang berarti menonton dan mengamati seluruh film, sebelum mencatat informasi penting. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman melalui proses penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Studi ini menemukan 28 data dengan strategi kesantunan positif dan 14 data dengan strategi kesantunan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antar karakter dalam film pendek "NKCTHI" episode 1 menunjukkan dinamika interaksi sosial, dan dialog tersebut mengandung strategi kesantunan muka positif dan negatif.

ABSTRACT

Short movies are not only a way to show social life and entertainment, but also show how each character uses positive face and negative face communication strategies. Positive face and negative face are important to consider to maintain the self-image of speakers and speech partners. Brown & Levinson's politeness theory discusses the face-saving view. The purpose of this study is to analyze the use of positive and negative face communication strategies in the short film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" episode 1 - YouTube channel ToyotaIndonesia. This research uses a descriptive qualitative approach. The data was collected through the listening and note-taking technique, which means watching and observing the entire movie, before recording important information. Furthermore, the data were analyzed using the Miles and Huberman analysis model through the process of presentation, conclusion drawing, and data reduction. This study found 28 data with positive politeness strategies and 14 data with negative politeness strategies. The results show that the dialog between characters in the short film "NKCTHI" episode 1 shows the dynamics of social interaction, and the dialog contains positive and negative face politeness strategies.



Pendahuluan

Film pendek menjadi media yang semakin populer dalam menyajikan rangkaian narasi dan menggambarkan realitas sosial (Duhita, 2022). Banyak hal menarik yang dapat dikaji dari film pendek, salah satunya tentang bagaimana pembawaan “muka positif dan muka negatif” setiap karakternya dalam berbagai situasi. Muka positif dan muka negatif tidak hanya memberikan pemahaman tentang karakter dalam film (Melawati, 2015), namun juga mencoba mengidentifikasi bagaimana konsep muka positif dan muka negatif dapat mempengaruhi plot, konflik, dan resolusi dalam film. Interaksi sosial antar karakter di dalam film pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Eps. 1 menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat ibu kota. Namun film ini menjadi menarik dengan sentuhan cerita romansa didalamnya.

Muka positif dan negatif dibahas dalam Kajian Pragmatik. Seperti yang dikutip oleh Brown & Levinson pada tahun 1987, sosiolog terkenal Erving Goffman berpendapat bahwa muka adalah jati diri, reputasi, atau self-esteem seseorang yang secara emosional terinfeksi. Goffman juga menyatakan bahwa muka adalah atribut sosial, sehingga muka adalah atribut pribadi yang universal (Muassomah et al., 2022). Singkatnya, muka adalah citra diri yang dipertahankan oleh individu dalam interaksi sehari-hari. Penulis memilih film pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Eps. 1 sebagai objek kajian karena film ini menawarkan materi yang menarik untuk dianalisis. Film ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial kehidupan sehari-hari, tetapi juga menghadirkan karakter-karakter dengan interaksi yang dinamis. Awan dan Satria, dua sejoli yang berbagi kesedihan, harapan, dan perjalanan. Mimpi mereka menguji keharmonisan mereka dan prinsip masing-masing. Dalam pandangan penulis, kisah dua pemuda yang sedang meniti karir ini sangat cocok untuk dinikmati, apalagi dipelajari analisis muka positif dan negatifnya. Film ini merupakan bentuk strategi pemasaran Brand TOYOTA, tayang pada tahun 2019 di channel YouTube ToyotaIndonesia dan sudah ditonton lebih dari 8,5 juta kali.

Dialog atau percakapan antartokoh di dalam film akan menarik jika kita analisis dengan menggunakan teori konsep wajah. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengamati bagaimana setiap karakter menggunakan strategi komunikasi dalam interaksinya dengan karakter lainnya. Tentu, dampak dari penggunaan strategi tersebut akan bervariasi, dan konsep wajah menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana karakter menyampaikan tuturannya kepada lawan bicaranya. Dengan demikian, kita dapat memahami dampak yang muncul ketika seorang karakter menggunakan strategi muka tertentu dalam komunikasinya. Dalam konteks ini, konsep muka dari teori kesantunan bahasa yang digagas oleh Brown & Levinson menjadi landasan yang menarik untuk dipelajari. Pembahasan tentang konsep kesantunan berkaitan erat dengan ilmu Pragmatik. Sementara istilah pragmatik sendiri merujuk pada kompetensi komunikatif penutur (Penzl et al., 1981; Syahrin, 2008). Brown dan Levinson menyatakan bahwa teori kesantunan adalah dasar pragmatik, karena kesantunan adalah fenomena yang sering terjadi dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial. Intinya adalah tentang konsep muka (*face*), yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu muka positif dan muka negatif (Brown & Levinson, 1987). Konsep wajah merupakan atribut pribadi yang dianggap sebagai sifat unik yang dimiliki setiap orang. Dalam hal ini, wajah berkaitan dengan citra

seseorang (Firdaus et al., 2021). Oleh karena itu, seseorang harus selalu menjaga wajah satu sama lain selama setiap proses interaksi agar tidak kehilangan wajah atau citra dirinya. Dalam hal ini, wajah adalah "citra diri" yang harus diperhatikan oleh lawan bicara.

Pada penelitian ini, penyebutan film pendek "Nanti Kita Cerita Hari Ini" Eps. 1 akan disingkat menjadi "NKCTHI". Perlu disertakan penelusuran literatur terdahulu untuk membuktikan bahwa judul penelitian ini belum pernah digunakan atau untuk melengkapi penelitian lainnya. Studi yang dilakukan pada objek kajian film pendek "Nanti Kita Cerita Hari Ini" Eps. 1 selama ini cenderung melihat pada strategi komunikasi pemasaran Brand Toyota (Humairaa, 2021; Musthofi Hevina Lorga, 2020; Mutiara et al., 2023; Prajana, 2020). Selain itu, peneliti juga menemukan penelitian yang membahas aspek lain; fokus kajian tentang tindak tutur (Ariyadi et al., 2021), dan pengalaman perempuan Indonesia di ruang ibu kota (Chusna et al., 2023).

Sedangkan penelitian yang mengkaji tentang teori kesantunan muka positif dan muka negatif ini bervariasi objek kajiannya. Muka positif dan muka negatif dalam film (Firdaus et al., 2021), dan muka positif dan negatif dalam novel (Muassomah et al., 2022). Dari beberapa kajian terdahulu, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan tersebut terletak pada objek kajian yang digunakan, yakni pada film pendek "NKCTHI" Eps. 1. Selain itu, terdapat persamaan pembahasan pragmatik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyadi et al., 2021), namun perbedaannya ialah mereka membahas tindak tutur ilokusi. Persamaan lainnya juga terlihat pada pembahasan teori kesantunan bahasa muka positif dan muka negatif, sementara penelitian yang membahas tentang konsep muka ini tidak menggunakan film pendek "NKCTHI" Eps. 1 sebagai objek kajian. Sementara film pendek "NKCTHI" Eps. 1 ini cenderung lebih banyak diteliti isi strategi komunikasi pemasaran Brand TOYOTA didalamnya.

Posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya pada objek film pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" eps. 1, yang sebagian besar memfokuskan pada strategi komunikasi pemasaran Brand Toyota. Dengan analisis konsep muka, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang interaksi sosial dalam film pendek dan cara karakter menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga citra diri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan strategi komunikasi muka positif dan muka negatif dalam film pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Eps. 1. Penelitian ini sebagai upaya melengkapi penelitian terdahulu tentang teori kesantunan muka positif dan negatif. Agar dapat menambah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang konsep muka yang digunakan dalam film pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Eps. 1.

Pembahasan

Film pendek "NKCTHI" eps. 1 menggambarkan cerita dinamika kehidupan masyarakat ibu kota, tentang dua orang sahabat yang sedang meniti karir dalam bidang arsitektur. Menampilkan bagaimana dua orang ini berjalan beriringan dalam jalan yang sama, namun harus tetap bersaing sportif dalam mewujudkan mimpi masing-masing. Berjalan

beriringan memang tidak selalu mudah, ada momen untuk berbagi resah, tidak jarang pula terdapat tabrakan ketika terjadi selisih pendapat. Dari situlah peneliti mencoba mengamati beberapa strategi kesantunan yang digunakan oleh karakter dalam film “NKCTHI” eps. 1. Peneliti membagi hasil dan pembahasan strategi kesantunan yang digunakan oleh karakter film sesuai dengan perspektif Brown dan Levinson ini menjadi dua bagian, strategi kesantunan muka positif dan muka negatif.

Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif dilakukan untuk menciptakan citra positif di mata lawan bicara. Selain itu, strategi ini berfungsi sebagai sarana memperbaiki hubungan sosial, menunjukkan keinginan penutur untuk membangun kedekatan dengan mitra tutur (Kuntarto, 2016).

| Strategi Kesantunan Positif | Tuturan | |
|--|-------------|--|
| [KP-1] Memperhatikan aspek-aspek seperti perhatian terhadap apa yang disukai, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur | Penutur | Angkasa: “Kamu dimana? Oh ini bengkelnya gak jauh kok dari situ, aku kesana sekarang ya, tunggu ya” . |
| | Mitra Tutur | - |
| [KP-2] Membesar-besarkan perhatian, setuju dan simpati kepada mitra tutur | Penutur | Lika: “Kalau aku boleh ngomong nih ya, sebenarnya seru tau kalo bisa kerja bareng, ya kayak aku sama Mas Angkasa nih, ya berantem-berantem dikit pasti ada lah. Tapi kan banyak suportifnya, ya kayak Mas Angkasa ribet ngurus produksi nih, jadi aku yang ngurusin marketingnya” . |
| | Mitra Tutur | Awan: “Yahh.. kalian enak sambil pacaran” . |
| [KP-3] Meningkatkan fokus perhatian mitra tutur melalui dramatisasi peristiwa atau fakta | Penutur | Awan: “Gak habis pikir aku mas, dia kan sahabat aku, tapi malah dia sendiri yang nusuk” . |
| | Mitra Tutur | Angkasa: “Tunggu-tunggu.. Kalian berdua sebenarnya lagi jalan ke titik yang sama. Yaa asal jangan sampai tabrakan aja” . |
| | Penutur | Awan: “Tabrakan gimana?! Orang aku yang ditabrak” . |
| [KP-4] Menggunakan ciri-ciri identitas kelompok (seperti sapaan, dialek, atau slang) | Penutur | Satria: “Ngapain lagi tuh si Darth Vader sama Medusa” . |
| | Mitra Tutur | Oka: “Gak tau, tapi kayaknya udah season final deh” . |
| [KP-5] Mencari persetujuan | Penutur | Awan: “Ya berarti bagus dong, berarti kita punya kesempatan buat mimpin proyek, ya gak?” . |
| | Mitra Tutur | Oka: “Bener juga sih” . |

| | | |
|---|-------------|--|
| [KP-6] Menghindari ketidaksetujuan dengan bersikap pura-pura setuju | Penutur | Oka: “Beneran nih? Mas Yono nawarin kita jadi partner? Masa sih? Masa dia gak nyari gitu, mungkin narik yang lebih senior dari firma lain”. |
| | Mitra Tutor | Satria: “Ya keliatannya sih gitu”. |
| [KP-7] Menunjukkan kesamaan melalui basa-basi (<i>small talk</i>) dan presuposisi | Penutur | Awan: “Malu sama Fredrich Silaban, orang gak pernah sekolah arsitektur bisa bikin masjid sebesar Istiqlal, masjid terbesar se-Asia Tenggara. Bisa bikin orang nyaman beribadah tanpa pakai AC didalamnya”. |
| | Mitra Tutor | - |
| [KP-8] Menggunakan lelucon | Penutur | Satria: “Udah ah, dipanggil masjid gue, jum’atan dulu ya”. |
| | Mitra Tutor | Oka: “Tumben banget lo, wkwkwk”. |
| | Penutur | Satria: “Eeh, rese lo!”. |
| | Mitra Tutor | Oka: “Buat jabatan? wkwk”. |
| [KP-9] Menyatakan pemahaman terhadap keinginan mitra tutur | Penutur | Awan: “Yaudah, taruh aja di voyernya, Sat”. |
| | Mitra Tutor | - |
| [KP-10] Memberikan tawaran atau janji | Penutur | Satria: “Atau gini aja Pak, jadi kita bisa <i>push</i> konsepnya lebih jauh, kita bisa pake konsepnya Lusi, ada pintu geser yang desainnya nanti kita buat lebih modern ya, seperti ini contohnya Pak, jadi secara fungsi dia bisa mem- <i>block</i> cahaya berlebih, tapi kalo Bapak butuh <i>space</i> dia bisa dibuka untuk menyatukan <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i> . Bagaimana Pak?”. |
| | Mitra Tutor | Rustaman: “Good. Kayak gini yang saya inginkan”. |
| [KP-11] Menunjukkan optimisme | Penutur | Angkasa: “Tunggu-tunggu.. Kalian berdua sebenarnya lagi jalan ke titik yang sama. Yaa asal jangan sampai tabrakan aja”. |
| | Mitra Tutor | - |
| [KP-13] Memberi pertanyaan | Penutur | Awan: “Apaan sih? Masih ngerjain proyek <i>residence</i> -nya Bu Sonya?”. |
| | Mitra Tutor | - |
| [KP-14] Menyatakan hubungan bersifat timbal balik | Penutur | Satria: “Awan, kan kamu sendiri yang bilang kalo kita selisih pendapat kita harus saling ngingetin, bukan malah lari”. |

| | | |
|------------------------|-------------|--|
| (resiprokal) | Mitra Tutur | Awan: “Oke kita kompromi, kita saingan karena kita punya mimpi masing-masing. <i>Whatever happens nothing is personal</i>”. |
| [KP-15] Memberi hadiah | Penutur | Satria: “Kalau kita gak berani nekat, namanya gak maju-maju Awan..” (mengelus kepala). |
| | Mitra Tutur | - |

Tabel diatas merupakan temuan data dari strategi kesantunan positif yang ditemukan peneliti pada saat melakukan pengumpulan data. Data-data tersebut telah dikelompokkan berdasarkan strategi-strategi kesantunan yang mendukung muka positif. Lebih jelasnya akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini:

1) **Data 1: [KP-1] Memperhatikan aspek-aspek seperti perhatian terhadap apa yang disukai, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur.**

Konteks: Angkasa, kakak laki-laki Awan, mengangkat telepon dari Awan. Saat itu Awan sedang di pinggir jalan sebab ia minta turun dari mobil Satria. Angkasa: **“*Kamu dimana? Oh ini bengkelnya gak jauh kok dari situ, aku kesana sekarang ya, tunggu ya*”.**

Peneliti menemukan dua data ujaran yang menggunakan strategi [KP-1]. Dari sampel tuturan yang dilakukan oleh Angkasa menunjukkan bahwa ia memberi perhatian kepada adiknya, ia langsung sigap akan menjemput sang adik yang sedang kesal dan sendirian di pinggir jalan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada jarak antara keduanya, karena mereka adalah anggota keluarga. Angkasa mempertahankan muka positifnya dengan melakukan strategi [KP-1].

2) **Data 2: [KP-2] Membesar-besarkan perhatian, setuju dan simpati kepada mitra tutur.**

Konteks: Didalam mobil, Awan mengungkapkan isi hatinya yang kesal terhadap perbuatan Satria saat bertemu klien. Lalu Lika mengungkapkan opininya sebagai bentuk simpati kepada Awan. Lika: **“*Kalau aku boleh ngomong nih ya, **sebenarnya seru tau kalo bisa kerja bareng, ya kayak aku sama Mas Angkasa nih, ya berantem-berantem dikit pasti ada lah. Tapi kan banyak suportifnya, ya kayak Mas Angkasa ribet ngurus produksi nih, jadi aku yang ngurusin marketingnya***”.** Awan: “Yahh.. kalian enak sambil pacaran”.

Peneliti menemukan empat data ujaran yang menggunakan strategi [KP-2]. Dari sampel percakapan diatas, penutur menunjukkan simpatinya yang berisikan gambaran agar Awan dan Satria dapat bekerja sama-sama, seperti yang dilakukan penutur dengan Angkasa. Penutur yang notabene calon kakak ipar Awan berbicara dengan strategi [KP-2] sebagai bentuk upaya mempertahankan muka positifnya.

3) **Data 3: [KP-3] Meningkatkan fokus perhatian mitra tutur melalui dramatisasi peristiwa atau fakta.**

Konteks: Awan mengungkapkan kekesalannya atas perbuatan Satria yang dianggap menikam sahabat sendiri dalam dunia kerja. Awan: **“*Gak habis pikir aku mas, dia kan sahabat aku, tapi malah dia sendiri yang nusuk*”.** Angkasa: **“*Tunggu-tunggu.. Kalian berdua sebenarnya lagi jalan ke titik yang sama. Yaa asal jangan sampai tabrakan aja*”.**Awan: **“*Tabrakan gimana?! Orang aku yang ditabrak*”.**

Peneliti menemukan lima data ujaran yang menggunakan strategi [KP-3]. Dari sampel percakapan diatas, terlihat bahwa penutur, Awan, bermaksud meningkatkan fokus perhatian mitra tutur dengan mendramatisasi apa yang sudah terjadi padanya. Ini menunjukkan bahwa penutur menginginkan perhatian lebih dari mitra tutur demi menjaga muka atau harga dirinya, oleh karena itu penutur menerapkan strategi [KP-3].

4) **Data 4: [KP-4] Menggunakan ciri-ciri identitas kelompok (seperti sapaan, dialek, atau slang).**

Konteks: Terdengar pertengkaran antara Mas Yono dan Novi sebagai senior di kantor. Satria: “Ngapain lagi tuh si **Darth Vader** sama **Medusa**”. Oka: “Gak tau, tapi kayaknya udah season final deh”.

Peneliti menemukan dua data ujaran yang menggunakan strategi [KP-4]. Dari sampel tuturan diatas, Satria berbicara dengan Awan dan Oka, ia menjuluki Mas Yono dengan julukan Darth Vader, sementara Novi dijuluki dengan Medusa. Di kalangan mereka, biasa dengan sapaan semacam itu kepada seniornya yang dimiripkan karakternya dengan Darth Vader dan Medusa. Penutur menggunakan slang ini hanya ketika pada suasana informal, seperti dengan teman dekatnya ini, oleh karena itu penutur memakai strategi [KP-4] untuk menjaga muka positifnya.

5) **Data 5: [KP-5] Mencari persetujuan.**

Konteks: Setelah Mas Yono memutuskan hubungan kerja dengan Novi, ia menawarkan kepada Satria, Awan, dan Oka untuk bersaing menggantikan posisi Novi sebagai partner Mas Yono. Awan: “Ya berarti bagus dong, **berarti kita punya kesempatan buat memimpin proyek, ya gak?**”. Oka: Bener juga sih”.

Peneliti menemukan tiga data ujaran yang menggunakan strategi [KP-5]. Dari sampel tuturan diatas, penutur menyampaikan opini yang membutuhkan persetujuan kepada rekan kerjanya. Menurut penutur, tidak perlu pesimis karena belum pantas menduduki posisi tersebut, karena justru ini kesempatan untuk menambah pengalaman dengan cara memimpin proyek bersama Mas Yono. Dengan itu, penutur menggunakan strategi [KP-5] agar opininya diterima dan menjaga muka positifnya agar tidak pesimis dalam berkarir.

6) **Data 6: [KP-6] Menghindari ketidaksetujuan dengan bersikap pura-pura setuju.**

Konteks: Oka: “Beneran nih? Mas Yono nawarin kita jadi partner? Masa sih? Masa dia gak nyari gitu, mungkin narik yang lebih senior dari firma lain”. Satria: “**Ya keliatannya sih gitu**”.

Peneliti hanya menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KP-6]. Dalam ujaran tersebut, Satria sebagai mitra tutur menanggapi ujaran Oka dengan bersikap pura-pura setuju. Sebab Satria juga belum tahu pasti apakah Mas Yono tidak akan mencari pengganti Novi dari firma lain yang lebih senior dari mereka. Maka dari itu Satria, sebagai rekan kerja Oka, berupaya menjaga muka positifnya dengan bersikap pura-pura setuju. Ini termasuk dalam bentuk strategi [KP-6].

7) **Data 7: [KP-7] Menunjukkan kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan presuposisi.**

Konteks: Obrolan Awan dan Satria di kantor membahas tentang proyek arsitektur yang sedang mereka kerjakan. Awan: “**Malu sama Fredrich Silaban, orang gak pernah**

sekolah arsitektur bisa bikin masjid sebesar Istiqlal, masjid terbesar se-Asia Tenggara. Bisa bikin orang nyaman beribadah tanpa pakai AC didalamnya”.

Peneliti menemukan tiga data ujaran yang menggunakan strategi [KP-7]. Dari sampel diatas, ujaran Awan menunjukkan kesamaan dengan Satria bahwa mereka sama-sama berkarir di bidang arsitektur. Awan melakukan basa-basi (*small talk*) dengan membahas Fredrich Silaban yang tidak pernah sekolah arsitektur tapi bisa membangun Masjid Istiqlal. Awan ingin memotivasi dirinya sendiri dan Satria dengan pencapaian Fredrich Silaban. Disini penutur menggunakan strategi [KP-7] demi menjaga muka positifnya.

8) Data 8: [KP-8] Menggunakan lelucon.

Konteks: Satria dan Oka sedang mengobrol, lalu Satria pamit untuk sholat jum’at karena adzan sudah berkumandang.

Satria: “Udah ah, dipanggil masjid gue, jum’atan dulu ya”.

Oka: “Tumben banget lo, wkwkwk”.

Satria: “Eehh, rese lo!”.

Oka: “**Buaatt jabatan? Wkwkwk**”.

Peneliti menemukan tiga data ujaran yang menggunakan strategi [KP-8]. Dalam data diatas, Oka melemparkan lelucon kepada Satria karena mereka adalah teman dekat. Dapat dilihat dari kalimat “*buaatt jabatan? Wkwkwk*” sambil tertawa lebar, ini menunjukkan bahwa Oka membercandai Satria yang ingin melakukan sholat jum’at. Menurut Oka, Satria melakukan sholat jum’at karena ingin mendapatkan jabatan sebagai partner Mas Yono dan bisa memiliki kesempatan untuk memimpin proyek. Dalam ujaran tersebut Oka melakukan strategi [KP-8] untuk menjaga muka positifnya, yaitu dengan menggunakan lelucon.

9) Data 9: [KP-9] Menyatakan pemahaman terhadap keinginan mitra tutur.

Konteks: Satria sedang sangat serius mengerjakan proyek *residence*, Awan sebagai sahabat sekaligus rekan kerja memahami hal tersebut dan memberikan masukan atas permasalahan yang dihadapi Satria.

Awan: “**Yaudah, taruh di foyer-nya aja, Sat**”.

Peneliti menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KP-9]. Data tersebut mengandung ujaran yang menunjukkan kepaahaman Awan atas masalah atau kebingungan yang sedang dialami Satria. Klien Satria ingin dirumahnya diberi elevator, namun menurut Satria itu hanya akan menyusahkannya, karena harus membongkar layout dan sebagainya. Lalu respon Awan sebagai sahabat adalah memberi saran agar elevator tersebut diletakkan di foyer (lobi rumah)-nya saja. Awan menjaga muka positifnya dengan melakukan strategi [KP-9] yaitu menyatakan pemahaman atas keinginan mitra tutur.

10) Data 10: [KP-10] Memberikan tawaran atau janji.

Konteks: Satria, Awan, dan Mas Yono sedang bertemu dengan klien untuk membahas proyek yang sedang dikerjakan. Awan sudah mempresentasikan idenya, namun klien menolak ide itu. Lalu Satria dengan sigap menawarkan ide baru agar bisa diterima oleh klien. Satria: “**Atau gini aja Pak, jadi kita bisa push konsepnya lebih jauh, kita bisa pake konsepnya Lusi, ada pintu geser yang desainnya nanti kita buat lebih modern ya, seperti ini contohnya Pak, jadi secara fungsi dia bisa mem-block cahaya berlebih, tapi kalo Bapak butuh space dia bisa dibuka untuk menyatukan indoor dan outdoor. Bagaimana Pak?**”.

Rustaman: “Good. Kayak gini yang saya inginkan”.

Peneliti hanya menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KP-10]. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa Satria memberikan penawaran atas ide Awan yang ditolak klien. Satria menjaga muka positifnya dengan menerapkan strategi [KP-10] yaitu memberikan penawaran atau ide baru.

11) **Data 11: [KP-11] Menunjukkan optimisme.**

Konteks: Angkasa menenangkan Awan yang sedang kesal dengan perlakuan Satria kepadanya. Angkasa: *“Tunggu-tunggu.. Kalian berdua sebenarnya lagi jalan ke titik yang sama. Yaa asal jangan sampai tabrakan aja”*.

Peneliti menemukan dua data ujaran yang menggunakan strategi [KP-11]. Dari data sampel diatas, ujaran tersebut menunjukkan sikap optimis yang dimotivasi Angkasa kepada Awan bahwa bisa saja menjalani karir bersama-sama, namun jangan sampai menjadikan sebuah masalah yang besar ketika terjadi selisih pendapat. Dalam data tersebut terlihat bahwa Angkasa menunjukkan sikap optimisnya jika sang adik, Awan, menjalani karir bersama dengan Satria. Ini termasuk dalam penggunaan strategi [KP-11].

12) **Data 12: [KP-13] Memberi pertanyaan.**

Konteks: Satria sedang sibuk dengan iPad nya, lalu Awan yang duduk disampingnya bertanya tentang apa yang sedang ia lakukan. Awan: *“Apaan sih? Masih ngerjain proyeknya Bu Sonya?”* Peneliti hanya menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KP-13]. Dalam sampel; data yang dilampirkan diatas, menampilkan Awan yang bertanya kepada Satria tentang apa yang sedang ia lakukan. Awan melakukan strategi [KP-13] karena bersifat memberikan pertanyaan yang penutur benar-benar membutuhkan jawaban.

13) **Data 13: [KP-14] Menyatakan hubungan bersifat timbal balik (resiprokal).**

Konteks: Satria menegur Awan yang bersikap acuh sebab dengan emosional dengan perlakuan Satria yang memotong pembicaraan Awan saat bertemu dengan klien. Satria: *“Awan, kan kamu sendiri yang bilang kalo kita selisih pendapat kita harus saling ngingetin, bukan malah lari”*. Awan: *“Oke kita kompromi, kita saingan karena kita punya mimpi masing-masing. Whatever happens nothing is personal”*.

Peneliti hanya menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KP-14]. Satria mencoba menenangkan Awan dari emosinya, sehingga menimbulkan respon Awan seperti pada data diatas. Awan menyatakan bahwa meskipun diantara dirinya dengan Satria ada ikatan persahabatan, namun di dunia kerja mereka memiliki mimpi masing-masing. Jadi ketika berada di dunia kerja, tidak ada urusan yang bersifat pribadi. Mereka berdua berkompromi untuk bersaing mengejar mimpi masing-masing.

14) **Data 14: [KP-15] Memberi hadiah.**

Konteks: Satria dan Awan hendak menyebrang, tetapi Satria meninggalkan Awan untuk menyebrang sendirian, padahal Awan tidak bisa menyebrang sendiri. Satria: *“Kalau kita gak berani nekat, namanya gak maju-maju Awan..” (mengelus kepala)*. Peneliti hanya menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KP-15]. Data diatas menunjukkan perlakuan Satria yang memberi hadiah berupa mengelus kepala Awan ketika mereka selesai menyebrang, memang Satria tampaknya membiarkan Awan menyebrang sendirian, namun dibalik itu Satria ingin mengajari Awan bagaimana cara menyebrang. Hadiah elusan kepala dari Satria merupakan representasi dari

kepeduliannya, maka dari itu ia menjaga muka positifnya dengan memberi hadiah (strategi [KP-15]) berupa elusan kepala.

Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi citra negatif lawan bicara dan keinginan penutur untuk menghindari konflik, sehingga tindakan dan niatnya tidak terhambat (Pramujiono, 2011). Namun, perlu diingat bahwa "negatif" tidak berarti "jelek"; itu hanya berarti lawan dari "positif". Seseorang digambarkan sebagai wajah negatif ketika fokusnya pada kebutuhan seseorang untuk menjadi bebas dan bertindak sendiri tanpa ditekan oleh orang lain (Dita, 2012).

| Strategi Kesantunan Positif | Tuturan | |
|---|-------------|--|
| [KN-1] Menyatakan ujaran secara tidak langsung | Penutur | Rustaman: “Mas Yono, ide ini kan udah kita bahas sejak awal sama Novi, dan sudah saya tolak, perlu dibahas panjang lebar lagi? Mundur dong progress kita” |
| | Mitra Tutur | - |
| [KN-2] Mengajukan pertanyaan atau mengelak | Penutur | Satria: “Apa bedanya sama kamu bulan lalu? Berantem sama Pak Ruben cuma gara-gara AC kebanyakan” |
| | Mitra Tutur | Awan: “Eh, itu beda ya! nih ya.. Pak Ruben di awal <i>briefing</i>-nya itu udah heroik banget, ‘nih low carbon house, eco! Pokoknya yg energi saving gitu ya Awan!’ Ahh, udah gue pikirin mateng-mateng supaya sirkulasinya bagus, ujung-ujungnya pake AC semua. Gimana gak kesel?” |
| [KN-3] Menunjukkan pesimisme | Penutur | Satria: “Iya, ujug-ujug minta elevator, ribet kan, harus bongkar layout, lagian rumah tiga lantai di BSD, yang tinggal masih muda-muda sama anak kecil, minta elevator? Biar keliatan kaya apa gimana?” |
| | Mitra Tutur | - |
| [KN-4] Meminimalisir paksaan | Penutur | Satria: “Ooh, ya aku tadi cuma ngerespon situasi aja sih, lagian juga idenya aku baru dapet” |
| | Mitra Tutur | - |
| [KN-7] Menggunakan bentuk impersonal. | Penutur | Tukang Bengkel: “Mas, mobilnya udah selesai” |

| | | |
|--|-------------|---|
| | Mitra Tutar | - |
| [KN-8] Menyatakan tuturan itu sebagai ketentuan yang berlaku umum. | Penutur | Awan: “Kita kolega satu level di kantor, iya gue paham, tapi lo sahabat gue, Sat. Dan sahabat gak akan saling makan kayak tadi ” |
| | Mitra Tutar | - |

1) **Data 1: [KN-1] Menyatakan ujaran secara tidak langsung.**

Konteks: Awan menyampaikan idenya di pertemuan dengan klien, namun ide tersebut adalah sama dengan ide Novi yang sudah disampaikan sebelumnya namun ditolak oleh klien. Rustaman: **“Mas Yono, ide ini kan udah kita bahas sejak awal sama Novi, dan sudah saya tolak, perlu dibahas panjang lebar lagi? Mundur dong progress kita”**

Peneliti menemukan dua data ujaran yang menggunakan strategi [KN-1]. Dari sampel data diatas, ujaran tersebut mengandung penolakan, penolakan tersebut tidak dituturkan secara langsung karena demi menghindari citra negatif lawan bicara dan keinginan penutur untuk menghindari konflik. Unsur penolakan tersebut terkandung dalam kalimat *“perlu dibahas panjang lebar lagi? Mundur dong progress kita”*, kalimat tersebut menunjukkan bahwa Pak Rustaman menolak kembali ide tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan strategi [KN-1].

2) **Data 2: [KN-2] Mengajukan pertanyaan atau mengelak.**

Konteks: Percakapan Satria dan Awan tentang proyek arsitektur yang pernah mereka kerjakan. Satria: *“Apa bedanya sama kamu bulan lalu? Berantem sama Pak Ruben cuma gara-gara AC kebanyakan”*. Awan: **“Eh, itu beda ya! nih ya.. Pak Ruben di awal briefing-nya itu udah heroik banget, ‘nih low carbon house, eco! Pokoknya yg energi saving gitu ya Awan!’ Ahh, udah gue pikirin mateng-mateng supaya sirkulasinya bagus, ujung-ujungnya pake AC semua. Gimana gak kesel!?”**. Peneliti menemukan tujuh data ujaran yang menggunakan strategi [KN-2]. Dari data sampel yang ditampilkan, mengandung bentuk pengelakan mitra tutur terhadap tuturan penutur. Mitra tutur menggunakan strategi [KN-2] dalam tuturannya untuk menghindari citra negatif dari lawan bicaranya.

3) **Data 3: [KN-3] Menunjukkan pesimisme.**

Konteks: Satria mencurahkan keluh kesahnya terhadap banyaknya permintaan yang diminta oleh kliennya. Satria: **“Iya, ujug-ujug minta elevator, ribet kan, harus bongkar layout, lagian rumah tiga lantai di BSD, yang tinggal masih muda-muda sama anak kecil, minta elevator? Biar kelihatan kaya apa gimana?”**. Peneliti hanya menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KN-3]. Dari data diatas, ujaran yang diucapkan Satria menunjukkan kepesimisan dia dalam mengerjakan proyek, ia tidak yakin untuk menuruti permintaan kliennya yang menurutnya terkesan aneh. Penutur mengucapkan hal itu dengan menerapkan strategi [KN-3] untuk menghindari dari kesulitan yang mungkin akan datang.

4) **Data 4: [KN-4] Meminimalisir paksaan.**

Konteks: Ketika Awan menanyakan kenapa alasan Satria tiba-tiba memotong pembicaraannya saat bertemu klien. Satria: **“Ooh, ya aku tadi cuma ngerespon situasi aja sih, lagian juga idenya aku baru dapet”**. Peneliti hanya menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KN-4]. Data diatas menunjukkan tuturan yang menjadi respon

atas pertanyaan Awan yang berisi protes terkait sikap Satria yang tiba-tiba memotong pembicaraannya saat bertemu klien. Satria pun berusaha menenangkan Awan untuk meminimalisir paksaan yang dirasakan Awan, dengan itu Satria menggunakan strategi [KN-4].

5) Data 5: [KN-7] Menggunakan bentuk impersonal.

Konteks: Percakapan antara Angkasa dengan Tukang Bengkel di bengkel TOYOTA. Tukang Bengkel: **“Mas, mobilnya udah selesai”**. Peneliti menemukan dua data ujaran yang menggunakan strategi [KN-7]. Data tersebut memperlihatkan ujaran dari orang lain yang memanggil Angkasa dengan sebutan “Mas”. Panggilan ini merupakan sapaan semua orang laki-laki, jadi tidak merujuk kepada satu orang saja. Dalam Wikipedia, sapaan “Mas” adalah salah satu gelar depan informal paling umum dalam masyarakat Jawa hari ini. Panggilan ini digunakan oleh tukang bengkel dengan maksud menghormati orang lain yang bukan termasuk orang dekat, ia menggunakan strategi [KN-7] untuk menjaga citra diri mitra tuturnya.

6) Data 6: [KN-8] Menyatakan tuturan itu sebagai ketentuan yang berlaku umum.

Konteks: Awan berbicara kepada Satria ketika ia minta diturunkan dari mobil di pinggir jalan. Awan: **“Kita kolega satu level di kantor, iya gue paham, tapi lo sahabat gue, Sat. Dan sahabat gak akan saling makan kayak tadi.** Peneliti hanya menemukan satu data ujaran yang menggunakan strategi [KN-7]. Data tersebut memperlihatkan contoh penggunaan strategi [KN-7] yakni menyatakan tuturan sebagai ketentuan yang berlaku umum. Ujaran tersebut diucapkan oleh Awan dengan maksud menegur sekaligus mengingatkan Satria tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang sahabat. Demi menjaga citra diri dan menghindari dari konflik selisih paham, maka Awan menggunakan strategi [KN-7].

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film pendek “NKCTHI” eps. 1 menyajikan dinamika interaksi sosial, sehingga dialog antar karakter mengandung strategi kesantunan muka positif dan muka negatif. Data yang ditemukan dalam analisis muka positif dan muka negatif dalam film pendek “NKCTHI” eps. 1 terdapat 28 data penggunaan strategi kesantunan positif, dan 14 strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif melibatkan: (1) Memperhatikan aspek-aspek seperti perhatian terhadap apa yang disukai, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur, (2) Membesarkan perhatian, setuju dan simpati kepada mitra tutur, (3) Meningkatkan fokus perhatian mitra tutur melalui dramatisasi peristiwa atau fakta, (4) Menggunakan ciri-ciri identitas kelompok (seperti sapaan, dialek, atau slang), (5) Mencari persetujuan, (6) Menghindari ketidaksetujuan dengan bersikap pura-pura setuju, (7) Menunjukkan kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan presuposisi, (8) Menggunakan lelucon, (9) Menyatakan pemahaman terhadap keinginan mitra tutur (10) Memberikan tawaran atau janji, (11) Menunjukkan optimisme, (12) Memberi pertanyaan (13) Menyatakan hubungan bersifat timbal balik (resiprokal), dan (14) Memberi hadiah. Sementara strategi kesantunan negatif melibatkan: (1) Menyatakan ujaran secara tidak langsung, (2) Mengajukan pertanyaan atau mengelak, (3) Menunjukkan pesimisme, (4) Meminimalisir paksaan, (5) Menggunakan bentuk impersonal, dan (6) Menyatakan tuturan itu sebagai

ketentuan yang berlaku umum.

Namun penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya fokus pada teori kesantunan yang digagas oleh Brown dan Levinson. Sehingga penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan dengan menggunakan perspektif dari tokoh lain seperti Erving Goffman, dan Ide Sachiko. Selain itu, peneliti lain juga dapat mengkaji film pendek dengan judul yang berbeda, mengingat penelitian strategi kesantunan pada film pendek masih tergolong sedikit. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memperbanyak penelitian tentang strategi kesantunan dalam film pendek, bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain, dan menjadi contoh cara bertutur yang santun dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini the Series Eps 01” Pada Kanal Youtube ToyotaIndonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Brown, P., & Levison, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chusna, A., Irawanto, B., & Arymami, D. (2023). Urban Space for Indonesian Women: Ambiguity in Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2019) Web Series. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v15n3.10>
- Dita, S. C. (2012). *Positive and Negative Politeness Strategies on Requestive Directive Speech Acts in the Korean Drama Hi Bye, Mama (Pragmatic Studies)*.
- Duhita, A. (2022). KONSTRUKSI PERSEKUSI DALAM FILM PENDEK (Analisis Isi Kualitatif pada Film Sound Of Preeett). *Doctoral Dissertasion Univeritas ATMA JAYA Yogyakarta*, 1–23.
- Firdaus, M. F., Taqdir, T., & Kasmawati, K. (2021). Pemanfaatan Konsep Wajah Dalam Film Death Note (2006). *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 134–141. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/13033>
- Humairaa, U. A. (2021). DAYA TARIK PENONTON TERHADAP IKLAN WEB SERIES TOYOTA INDONESIA DALAM KANAL YOUTUBE. In <http://repository.unhas.ac.id/> (Vol. 3, Issue 2).
- Melawati, I. (2015). Tindakan Mengancam Muka Positif Pada Film Seri New Girl Season 3: Kajian Pragmatik. *Doctoral Dissertation, Universitas Widyatama*, 1–23.
- Muassomah, M., Fariza, C. L. S., & Billah, B. G. M. (2022). Muka positif dan muka negatif: analisis novel “Tahajjud Cinta Rania” perspektif Ervin Goffman. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 1–20. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp1-20>
- Musthofi Hevina Lorga, C. H. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Brand Image Toyota Dalam Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Brand Image Toyota Dalam Web Series ‘ Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini ’ Analysis of the Audience Reception Toward Brand Image Toyota in. *September*, 1–10.
- Mutiara, S., Hermansyah, T., & Nasichah, N. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran

Terpadu pada Pada Promosi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.529>

Penzl, H., Traugott, E. C., & Pratt, M. L. (1981). *Linguistics for Students of Literature. Language*. <https://doi.org/10.2307/414382>

Prajana, A. M. (2020). Visual analysis of product placement in the NKCTHI web series on Toyota Indonesia Youtube channel. *International Proceeding Conference on Multimedia, Architecture & Design*, 1(October), 309–314.

Pramujiono, A. (2011). Representasi kesantunan positif-negatif brown dan levinson dalam wacana dialog di televisi. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*, 2.

Syahrin, E. (2008). Strategi kesantunan sebagai kompetensi Pragmatik. *Bahas*, 32(Bowen).